

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran umum Pasar Sudimampir

Pasar Sudimampir terletak di pusat Kota Banjarmasin, tepatnya di samping Jembatan Sudimampir di pasar tersebut menjual segala keperluan barang dan jasa dan Kondisi pasar pun tak pernah sepi setiap harinya. Pasar ini selain menjaul eceran, merupakan pusat grosir terbesar di Banjarmasin, sudah sejak lama ada dan dikenal sebagai pasar tempat para pedagang busana berbelanja.

Mereka kemudian menjualnya lagi ke berbagai daerah, baik dari Kalimantan Selatan sendiri, hingga Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Di sini, Anda bisa berbelanja banyak keperluan seperti baju dari baju anak-anak hingga dewasa, perlengkapan muslim, perlengkapan umrah, keperluan rumah tangga seperti gelas, piring, gordena, taplak meja dan karpet. Pasar ini selain menjaul eceran, merupakan pusat grosir terbesar di Banjarmasin, sudah sejak lama ada dan dikenal sebagai pasar tempat para pedagang busana berbelanja.

Lalu ada lagi tas, dompet, handuk, sepatu, sandal, kaus kaki, mainan anak, berbagai pernak-pernik oleh-oleh khas Timur Tengah seperti peralatan makan dan minum, kurma, kismis, pakaian dalam, kembang hingga kue-kue jajanan khas Banjar seperti kakicak, jaring atau jengkol dan kue bingka⁴².

Pada awal perkembangannya kegiatan perdagangan di kawasan Kertak Baru Ulu tumbuh melalui transaksi yang dilakukan di atas sungai, karena kawasan

⁴²Raditya, Waterfront City, Banjarmasin Sebuah Upaya Inovatif Pengembalian Citra Kota. Jakarta: Buletin Tata Ruang, (2010), hlm 39.

ini cukup strategis dan terhubung langsung dengan pelabuhan terbesar di Kalimantan saat itu. Seiring perkembangan akses jalan darat, transaksi langsung di atas sungai mulai digantikan oleh dermaga yang akhirnya membentuk pasar-pasar daratan. Meskipun telah bertransformasi menjadi pasar daratan, pasar-pasar ini pada awalnya tetap sangat bergantung kepada sungai dalam proses pengadaan dan pengiriman barang melalui dermaga-dermaga yang terdapat hampir di setiap sisi sungai bangunan pasar. Pasar Ujung Murung misalnya, menjadi saksi bagaimana ramainya pembeli dan pedagang yang masih menggunakan transportasi sungai dulu. Namun seiring berkembangnya jaringan jalan beserta pusat-pusat perbelanjaan modern yang tidak lagi bergantung kepada sungai dalam aktivitasnya, keberadaan pasar di tepian sungai ini menurun eksistensinya, dimana hanya sekitar 55% yang terisi dari total kapasitas seluruh pasar.

Menurunnya eksistensi pasar di pusat kota tersebut sejalan dengan menurunnya aktivitas pemanfaatan sungai di Banjarmasin. Jumlah modal transportasi air di Kota Banjarmasin turun drastis dalam 20 tahun terakhir. Menurunnya aktivitas pemanfaatan sungai tersebut diperparah oleh kondisi sungai yang mengalami pencemaran berat oleh limbah dan sampah domestik rumah tangga. Hal ini dikarenakan jumlah permukiman semakin memadati pinggiran sungai. Namun sebagian besar orientasi bangunan permukiman tersebut menganggap sungai sebagai bagian dapur.

Sebagai kawasan *waterfront*, permasalahan sungai yang kompleks tersebut memberikan implikasi pada vitalitas kawasan Pusat Kota. Dari segi fisik, beberapa bangunan di kawasan ini dalam kondisi yang memprihatinkan.

Bangunan Pasar Sudimampir pernah ambruk diakibatkan oleh usia bangunan yang tua yakni lebih dari 50 tahun. Selain itu terdapat beberapa bangunan bersejarah yang kondisinya terlantar. Selain itu dari aspek kenyamanan masyarakat, keberadaan pedestrian di pusat Kota Banjarmasin dalam kondisi yang memprihatinkan. Selain secara fisik terjadi kerusakan, pedestrian di kawasan ini di alih-fungsikan sebagai lapak Pedagang Kaki Lima⁴³.

Dari segi budaya masyarakat sendiri, Banjarmasin dulu sangat dikenal dengan kearifan lokal nya dalam bermukim di tepian sungai. Rumah-rumah dibangun dengan model panggung serta bagian depan atau teras yang menghadap sungai. Sekarang, atas nama modernisasi, pola-pola pembangunan pemukiman dan usaha telah mengalami Konsep Revitalisasi Pusat Kota Banjarmasin Sebagai Upaya Pengembalian Identitas Kota.

B. Penyajian Data

Anak adalah tumpuan harapan masa depan dan nasib bangsa yang akan datang, karena itu kualitas anak sangat ditentukan oleh proses dan bentuk perlakuan terhadap anak di masa kini. Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindakan kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan. Kedudukan anak sebagai generasi muda yang akan meneruskan cita-cita bangsa, calon pemimpin bangsa di masa mendatang dan sebagai sumber harapan bagi generasi terdahulu, perlu mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar

⁴³Raditya, Waterfront City, Banjarmasin Sebuah Upaya Inovatif Pengembalian Citra Kota. Jakarta: Buletin Tata Ruang, (2010), hlm 39.

baik secara rohani, jasmani, dan sosial. Hal ini juga berlaku bagi anak jalanan yang mempunyai hak-hak yang sama dengan anak pada umumnya.

Peningkatan jumlah anak merupakan masalah yang harus segera diatasi, terkait jumlah anak terlantar yang semakin meningkat setiap tahunnya. Khususnya di Kota Banjarmasin yang merupakan ibukota dari Kalimantan Selatan. Dinas Sosial Kota Banjarmasin sebagai bagian dari Pemerintah Kota Banjarmasin yang bergerak untuk menangani permasalahan anak terlantar mencatat bahwa jumlah anak terlantar di Kota Banjarmasin sempat mengalami penurunan jumlah pada tahun 2008. Menurut kepala bidang Rehabilitasi Sosial Seksi Anak Kota Banjarmasin, menyatakan bahwa salah satu penyebab penurunan jumlah tersebut disebabkan oleh karena berlakunya Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis dan Pengamen di Kota Banjarmasin yang melarang memberikan uang kepada anak terlantar di Kota Banjarmasin beberapa tahun terakhir⁴⁴.

Peningkatan jumlah anak terlantar di Kota Banjarmasin disebabkan oleh beberapa faktor, Abd. Rahim menyatakan bahwa “faktor utama yang menyebabkan anak melakukan aktivitas seperti mengamen, meminta-minta di jalan adalah faktor ekonomi, di mana keluarganya tidak mampu dalam membiayai anaknya, kurangnya kasih sayang dari orang tuanya. Oleh karena itu orang tuanya menyuruh anaknya ke jalan untuk memperoleh penghasilan guna membantu kebutuhan ekonomi keluarga

⁴⁴Dinas Pasar Kota Banjarmasin, Profil Pasar di Kota Banjarmasin Tahun 2009. Banjarmasin: Pemerintah Kota Banjarmasin, (2009), hlm 39.

karena berdasarkan penelitian yang saya lakukan setiap orang tua anak terlantar mempunyai 5-7 orang anak”⁴⁵.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa tugas dari Dinas Sosial Kota Banjarmasin terhadap tunawisma ialah sebatas melaksanakan pembinaan setelah adanya pelaksanaan penertiban yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja Kota Banjarmasin dan Polresta Kota Banjarmasin (BIMAS) terhadap tunawisma-tunawisma yang berada di kota Banjarmasin. Pembinaan yang dimaksud di atas seperti pengarahan di tempat/lokasi beradanya tunawisma-tunawisma. kalau untuk pembinaan-pembinaan secara khusus atau luas Dinas Sosial Kota Banjarmasin terbatas dananya. Satuan Polisi Pamong Praja Kota Banjarmasin hanya memiliki tugas penertiban terhadap tunawisma-tunawisma yang berada di jalanan Kota Banjarmasin ini⁴⁶.

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf Kantor Dinas Sosial Kota Banjarmasin dan staf Kantor Satuan Polisi Pamong Praja Kota Banjarmasin diperoleh keterangan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap kesejahteraan anak-anaknya di Kota Banjarmasin masih banyak para orang tua yang tidak memperhatikan terhadap kesejahteraan anak-anaknya dan tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Yang dimaksudkan dengan bertanggung jawab ialah, bahwa ia telah mengerti tentang perbedaan antara yang benar dan yang salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan yang

⁴⁵Raditya, Waterfront City, Banjarmasin Sebuah Upaya Inovatif Pengembalian Citra Kota. Jakarta: Buletin Tata Ruang, (2010), hlm 39.

⁴⁶Raditya, Waterfront City, Banjarmasin Sebuah Upaya Inovatif Pengembalian Citra Kota. Jakarta: Buletin Tata Ruang, (2010), hlm 39.

buruk, dan ia sadar bahwa ia harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal yang positif⁴⁷.

Nama Informan 1 : Kr

Umur : 43 Tahun

Pekerjaan : Pemulung

Dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, seperti mewawancarai pemulung yang berinisial Kr berumur 43 tahun, bertempat tinggal di daerah Pasar Sudimampir Kota Banjarmasin dan memiliki 2 orang anak, isterinya sudah meninggal dunia. melatarbelakangi Kr ini menjadi pemulung yaitu dikarenakan Kr ini menganggur atau tidak memiliki skill untuk melakukan pekerjaan tetap lainnya, jadi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dia rela menjadikan pemulung sebagai pekerjaan satu-satunya. Pemulung disini berarti ialah orang yang mencari nafkah untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya dengan cara mencari atau mengumpulkan barang-barang bekas yang berada di jalan atau tempat pembuangan sampah dan menjual hasil barang bekas tersebut kepada agen atau pengelola barang bekas⁴⁸.

Pendapatan Kr kurang lebih sebesar Rp 55.000 per hari, tergantung dengan barang bekas yang didupatkannya perhari. Bahkan pernah dalam sehari mereka hanya mendapatkan uang sebesar Rp 25.000 saja dan penghasilan Kr per bulan kurang lebih sebesar Rp 450.000. Oleh karena penghasilan yang ia dapatkan ini, Kr tidak bisa melaksanakan kesejahteraan hak yang ada pada anak-anaknya ini.

⁴⁷Agoes Soejanto, 2005, Psikologi Perkembangan, Jakarta, Rineka Cipta, Hal. 267.

⁴⁸Hasil Wawancara Dengan Kr (Pemulung di Kota Banjarmasin) Pada Tanggal 8 Nopember 2018 Pukul 13.00 WIB Di Pasar Sudimampir Kota Banjarmasin.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di tempat tinggal Kr, bahwa dari segi rumahnya tidak layak untuk dihuni karena tempat tinggal tersebut sangat tidak layak disebut rumah di mana tempat tinggal tersebut banyak sekali tumpukan kardus atau hasil dari Kr mengumpulkan barang bekasnya sehari-hari. Bahwa menurut pendapat peneliti tempat tinggal yang mereka huni tidak layak untuk dihuni, baik dari segi kesehatan maupun kenyamanan untuk bertempat tinggal karena banyaknya tumpukan-tumpukan barang bekas yang mereka dapat terletak disekitar tempat tinggalnya.

Untuk Pelaksanaan hak dan kewajiban orang tua yaitu kr kepada anak-anaknya yaitu :

1. Pendidikan

Ketidakmampuan bapak kr dalam membiayai anaknya untuk sekolah dirasakan berat sekali karena kehidupan bapak kr yang hanya sebagai seorang pemulung, yang setiap harinya penghasilannya hanya cukup untuk makan sehingga anaknya tidak didaftarkan untuk masuk sekolah. Walaupun saat ini sekolah negeri sudah bebas biaya sekolah tetap saja bapak kr tidak menyekolahkan anaknya, karena untuk beli seragam sekolah bapak kr tidak mampu. Padahal anaknya sudah mau untuk bersekolah, hal ini telah disampaikan oleh anaknya yang bernama Dw anaknya yang pertama berumur 10 tahun dan yang kedua berumur 7 tahun yang bernama Bi, anaknya yang pertama hanya bisa sekolah sampai kelas 3 SD dan yang kedua sampai saat ini masih sekolah kelas 1 Sekolah Dasar salah satu di Kota Banjarmasin ini. Dalam kegiatan sehari-hari anaknya yang pertama ini sering ikut bekerja atau membantu Kr dalam mengumpulkan barang bekas

dengan menggunakan sebuah gerobak dan mencari barang bekas yang ada di jalan atau pembuangan sampah di Kota Banjarmasin.

2. Kewajiban Memberi Nafkah Kepada Keluarga dan Anak

Bapak kr yang sehari-hari sebagai pemulung dengan pendapatan sehari hanya hanya 55.000 dengan uang yang sedikit tersebut dirasakan tidak cukup untuk memberi nafkah anak-anaknya untuk memberikan kebutuhan lainnya karena dengan uang tersebut hanya bisa untuk makan dan minum saja tetapi untuk kebutuhan yang lain masih belum bisa memberikan yang terbaik buat kedua anaknya.

3. Hak dan Kewajiban mendapatkan cinta kasih

Dalam hal pemberian kasih sayang bapak Kr kurang memberikan kasih sayang kepada kedua anak-anaknya dikarenakan kehidupan mereka setiap harinya hanya untuk mencari barang-barang bekas, sehingga kedua anaknya keurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, kadang kedua anaknya menjadi pemulung dan bergaul dengan teman-temannya sesama pengamen dan juga anak-anak yang agak nakal, karena dari hasil pengamatan dilapangan adalah hasil dari mengamen tersebut mereka belikan rokok dan yang lebih parah lagi hasil dari mengamen tersebut mereka belikan lem untuk dihirup sehingga ketika lemnya habis mereka jadi mabok atau play.

Nama Informan 2 : Hi

Umur : 49 Tahun

Pekerjaan : Pengemis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan cara mewawancarai

pengemis yang berada di Kota Banjarmasin, seperti mewawancarai pengemis yang berinisial Hi berumur kurang lebih 49 tahun dan Sm yang berumur 57 tahun, Hi bertempat tinggal di anggut dalam Kota Banjarmasin dan Sm bertempat tinggal di kawasan Pasar Sudimampir Kota Banjarmasin. Latar belakang Hi dan Sm mengemis atau meminta-minta uang kepada orang lain yaitu dikarenakan Hi dan Sm hanya bisa bekerja di satu tempat saja, dimaksud bekerja di satu tempat saja ini yaitu dikarenakan Hi dan Sm ini ialah pengemis yang cacat.

Hi merupakan pengemis yang kekurangan organ tubuhnya sedangkan Sm merupakan pengemis tunanetra. Hi menjadi pengemis dikarenakan dia tidak bisa melakukan pekerjaan apapun karena kakinya buntung, Hi dalam melakukan kegiatannya sehari-hari dibantu dengan sebuah tongkat untuk membantunya berjalan. Hi biasanya mengemis di depan salah satu apotik obat di kawasan perbelanjaan pasar Sudimampir Kota Banjarmasin. Hi memiliki 1 orang anak yang berumur 11 tahun, anaknya dapat melaksanakan pendidikan sampai Sekolah Menengah Pertama, dan sekarang anaknya tinggal di daerah Kelayan (Banjarmasin) bekerja menjaga kebun milik orang lain bersama pamannya, karena isterinya Hi sudah meninggal dunia⁴⁹.

Pendapatan Hi dalam mengemis atau meminta-minta per hari kurang lebih sebesar Rp 60.000. Terkadang Hi juga mendapatkan penghasilannya kurang lebih dalam sebulan sebesar Rp 350.000 dan yang melatarbelakangi Hi lebih memilih menjadi pengemis ini dikarenakan hasil yang dia dapat bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

⁴⁹Hasil Wawancara Dengan Hi (Pengemis Di Kota Bengkulu) Pada Tanggal 8 Nopember 2018 Pukul 17.30 WIB di Pasar Sudimampir Kota Banjarmasin.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di tempat tinggal Hi, bahwa dari segi rumahnya tidak layak untuk dihuni karena tempat tinggal tersebut sangat tidak layak disebut rumah di mana tempat tinggal tersebut tidak jauh berbeda dengan kondisi tempat tinggal Hi, peneliti juga melihat bahwa tempat tinggal Hi hanya terdiri dari seng-seng bekas atau kardus-kardus yang disusun hanya untuk sekedar tempat tinggal. Terkadang juga Hi ini sering tidur di kawasan pusat perbelanjaan yaitu di pasar Sudimampir kota Banjarmasin.

Untuk Pelaksanaan hak dan kewajiban orang tua yaitu Hi kepada anak-anaknya yaitu:

1. Pendidikan

Sebagai orang tua walaupun Hi adalah seorang pengemis tetapi anaknya tetap bisa bersekolah walaupun begitu Hi tidak bisa sepenuhnya memberikan pelajaran lanjutan ketika anaknya dirumah karena keterbatasan Hi dan juga latar belakang Hi sebagai seorang pengemis yang tidak bisa memberikan contoh yang baik kepada anaknya karena pekerjaan bapaknya sebagai seorang pengemis.

2. Kewajiban Memberi Nafkah Kepada Keluarga dan Anak

Dalam hal memberikan nafkah kepada anaknya Hi bisa dikatakan belum bisa memberikan yang terbaik kepada anaknya kerena tempat tinggal mereka yang sangat tidak layak kemudian, anaknya disuruh untuk bekerja setelah pulang sekolah sehingga anaknya kehilangan masa bermain dengan teman-temannya.

3. Hak mendapatkan cinta kasih

Cinta kasih yang diberikan Hi kepada anaknya dirasakan belum sepenuhnya karena pekerjaan Hi yang dimulai dari pagi hingga siang hari kemudian juga

anaknyanya yang disuruh bekerja untuk membantu ekonomi keluarganya sehingga kasih sayang dari orang tuanya kurang didapatkan oleh anaknyanya Hi. Kadang ketika anaknyanya sudah tidur Hi baru pulang kerumah. Sehingga orang tuanya tidak tahu apakah anaknyanya sudah makan atau belum, sudah melaksanakan ibadahnya atau belum.

Nama Informan 3 : Man

Umur : 53 Tahun

Pekerjaan : Tukang Parkir

Dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, seperti mewawancarai tukang parkir yang berinisial Man berumur 53 tahun, bertempat tinggal di daerah Pasar Sudimampir Kota Banjarmasin dan memiliki 4 orang anak, istrinya ada 2. melatarbelakangi Man ini menjadi tukang parkir yaitu dikarenakan Man ini tidak punya pekerjaan lain, jadi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan 2 orang istrinya serta 4 orang anaknyanya dia rela menjadikan tukang parkir sebagai pekerjaan satu-satunya.

Pendapatan Man kurang lebih sebesar Rp 50.000 per hari karena harus dia bekerja dengan orang yang memunyai lahan parkir dan dia hanya menjaga motor orang yang sedang parkir, kadang Bapak Man bekerja sampai malam hari terkadang setiap harinya bapak Man pulang jam 22.00 malam. Untuk tempat tinggal bapak Man tidak mempunyai rumah hanya menyewa di daerah kelayan A yang setiap bulannya

500.000⁵⁰. Untuk Pelaksanaan hak dan kewajiban orang tua yaitu Man kepada anak-anaknya yaitu :

1. Pendidikan

Untuk pendidikan ke empat anaknya bapak Man tidak bisa memberikan hak anaknya untuk belajar di sekolah karena kondisi bapak Man yang sangat acuh kepada anaknya dan juga bapak Man yang sering mabuk-mabukan dan berjudi, hal inilah yang membuat anaknya tidak bisa diberikan hak pendidikan sehingga ke empat anaknya teruma yang paling besar yang berumur 9 tahun sampai saat ini belum sekolah.

2. Kewajiban Memberi Nafkah Kepada Keluarga dan Anak

Dalam hak memberikan nafkah kepada ke empat anak-anaknya bapak Man tidak bisa memberikan nafkah karena penghasilannya yang hanya Rp 50.000 sehari ditambah kebutuhan kedua istrinya dan anak-anaknya.

3. Hak mendapatkan cinta kasih

Dalam memberikan kasih sayang kepada ke empat anak-anaknya bapak Man dan ke 2 istrinya tidak bisa memberikan kasih sayang karena bapak Man dan ke dua istrinya masing-masing punya kesibukan, kedua istrinya bekerja sebagai pengupas bawang di Pasar Lima Banjarmasin, dan istri yang satunya bekerja sebagai pengemis, sehingga anaknya tidak ada yang menjaga dan memberikan kasih sayang. Anaknya yang paling tua dan adiknya menjadi pengamen dan juga sering ikut-ikutan temannya merokok dan ngelem.

⁵⁰Hasil Wawancara Dengan Man (Tukang Parkir di Kota Banjarmasin) Pada Tanggal 8 Nopember 2018 Pukul 13.00 WIB Di Pasar Sudimampir Kota Banjarmasin.

Hasil tersebut dapat diketahui pelaksanaan hak dan kewajiban orang tua kepada anaknya bisa dilihat pada matrik berikut ini :

| Informan | Pelaksanaan Hak dan kewajiban | | | Kendala |
|----------|-------------------------------|-------------|-----------------|---------|
| | Pendidikan | Nafkah | Kasih sayang | |
| I | Tidak Sekolah | Tidak Mampu | Tidak diberikan | Ekonomi |
| II | Sekolah | Tidak Mampu | Tidak diberikan | Ekonomi |
| III | Tidak Sekolah | Tidak Mampu | Tidak diberikan | Ekonomi |

C. Analisis Data

1. Pelaksanaan hak dan kewajiban orang tua terhadap anak

Anak, secara psikologis tidak bisa memisahkan diri dari orang tuanya, Anak akan menjadi anak-anak yang beruntung pada orang tua untuk memberikan dukungan penting. Orang dewasa yang kekanak-kanakan seperti itu akan kesulitan menjalin hubungan sebagai orang dewasa dan kemungkinan kita tidak pernah benar-benar siap menjadi orang tua. Perpisahan yang dibutuhkan seorang anak tidak harus diartikan secara fisik. Yang penting ada batas-batas psikis antara orang tua dan anak.

Tugas utama orang tua adalah menjaga agar anak-anak selau aman memupuk kemandirian anak sesuai dengan usianya. Tugas yang membutuhkan kesabaran dan ketepatan waktu. Banyak orang tua menganggap meningkatnya kemandirian anak-anak sebagai penolakan terhadap pribadi mereka, jika mereka berkreasi dengan terus bergantung dengan anak, mereka akan menghambat perkembangan anak, sebaliknya jika mereka terlalu antusias menyambut kemandirian anak, anak yang mungkin merasa ditolak.

Kewajiban orang tua terhadap anak dibagi menjadi 7 bagian: 1). Tanggung jawab pendidikan iman, 2). Tanggung jawab pendidikan akhlak, 3).

Tanggung jawab pendidikan fisik, 4). Tanggung jawan pendidikan intelektual, 5). Tanggung jawab pendidikan psikis, 6). Tanggung jawab pendidikan sosial, 7). Tanggung jawab pendidikan seksual. (Ulwan, 1981:141)

1. Tanggung Jawab Pendidikan Iman

Pendidikan Iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syariah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahammi sesuatu. Dasar-dasar Iman adalah segala sesuatu yang ditetapkan dengan jalan khobar secara benar. Berupa hakekat keimanan dan masalah goib, seperti beriman kepada Allah Swt, beriman kepada malaikat, beriman kepada kitab-kitab samawi, beriman kepada semua Rosul, beriman bahwa manusia ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa kubur, hari berbangkit, hisab, surga, neraka, dan seluruh perkara goib.

Rukun Islam adalah setiap ibadah yang bersifat badani dan harta yaitu sholat, shaum, zakat, dan haji bagi orang yang mampu melaksanakanya. Dasar-dasar syariat adalah segala yang berhubungan dengan jalan ilahi dan ajaran-ajaran Islam, berupa ibadah, aqidah, akhlak, perundang-undangan, peraturan dan hukum.

Keseluruhan pemahaman pendidikan Iman ini berdasarkan kepada wasiat-wasiat Rosulullah saw. Dan petunjuknya dalam penyampaian dasar-dasar iman dan rukun-rukun Islam pada anak. Rasulullah saw. Diketahui telah memberi perhatian yang sangat besar terhadap masalah nama.kapan saja beliau menjumpai nama yang tidak menarik (patut) dan tak berarti, beliau mengubahnya dan memilih beberapa nama yang pantas.

Beliau mengubah macam-macam nama laki-laki dan perempuan. Seperti dalam hadis yang disampaikan oleh Aisyah ra bahwa Rasulullah saw. Biasa merubah nama-nama yang tidak baik. (HR. Tirmidzi)

Kewajiban mendidik anak untuk mengerjakan shalat di mulai setelah anak berumur tujuh tahun. Bila telah berusia sepuluh tahun anak belum juga mau mengerjakan shalat, boleh dipukul dengan pukulan ringan yang mendidik, bukan pukulan yang membekas atau menyakitkan.

Berdasarkan observasi dilapangan diketahui bahwa selama ini anak-anak dilingkungan Pasar Sudimampir tidak diajarkan untuk mematuhi perintah Allah swt untuk melaksanakan sholat karena selama ini anak-anak tersebut masih berkeliaran di jalanan disekitar lampu merah untuk mengamen, kemudian ada juga yang melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama yaitu menghirup lem sampai anak tersebut mabuk, kemudian adala juga anak yang merokok baik laki-laki maupun perempuan semuanya melakukan hal yang sama.

2. Tanggung Jawab Pendidikan Moral atau Akhlak

Maksud pendidikan moral adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga dia menjadi seorang mukallaf, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan bengkok dan memperbaiki kemanusiaan tanpa pendidikan Iman ini, maka perbaikan, ketentraman dan moral tidak akan tercipta.

Tidak aneh jika Islam memperhatikan pendidikan anak-anak dari aspek moral ini dapat mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga di dalam melahirkan anak dan kebiasaan-kebiasaan yang tinggi. Berikut ini sebagian dari wasiat dan petunjuk Rosul di dalam upaya mendidik anak dari aspek moral: At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya bahwa Rosulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: "مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ مِنْ نُحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ"

“Tidak ada suatu pemberian yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada pemberian budi pekerti yang baik.” Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. Bahwa Rosulullah saw bersabda: Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik. Berdasarkan hadits-hadits paedagogis ini dapat disimpulkan bahwa para pendidik, terutama ayah dan ibu, mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral.

Dari observasi terhadap anak-anak dilingkungan Pasar Sudimampir adalah banyak dari mereka tidak bersekolah dan orang tuanya juga tidak menyuruhkan untuk anaknya sekolah terserah anak tersebut apakah mau bersekolah atau tidak sehingga anak-anak tersebut besar dan tumbuh kembang di jalanan dan mereka tidak tahu moral dan akhlak yang baik itu seperti apa, tahunya mereka adalah bagaimana mencari uang yang kemudian

dibelikan rokok atau lem untuk mereka konsumsi sebagai kepuasan mereka tersebut.

3. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik

Beberapa tanggung jawab dalam Islam yang dipilkulkan kepada para ayah, ibu dan pengajar adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Berikut metode praktis yang digariskan islam didalam mendidik fisik anak-anak, agar para pendidik dapat mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanat yang diserahkan Allah SWT kepada kalian:

a. Kewajiban Memberi Nafkah Kepada Keluarga dan Anak

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ

“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada ibu dengan cara yang patut. (al-Baqarah: 233). Jika seseorang ayah akan mendapat pahala yang besar karena menafkahi keluarga, maka sebaliknya ia akan berdosa bila menelantarkan dan tidak menafkahnya atau bakhil kepada keluarga dan anak-anaknya, padahal ia mampu. Perhatikanlah apa yang disabdakan Nabi saw mengenai saksi bagi oarang-orang yang menelantarkan keluarga mereka dan bagi orang-orang yang tidak menafkahi keluarga dan anak-anaknya.

Termasuk menafkahi keluarga ialah seorang ayah hendaknya menyediakan bagi keluarganya makanan yang baik, tempat tinggal yang baik, dan pakaian yang baik, sehingga fisik mereka tidak mudah terserang penyakit, terhindar dari padanya, dan kebal terhadapnya.

Orang tua selama ini khususnya anak-anak dilingkungan Pasar Sudimampir tidak diperhatikan sama sekali terserah mereka saja apakah anak tersebut sudah makan atau belum. Karena orang tuanya tersebut masing-masing melakukan kegiatannya setiap hari ada yang menjadi

pemulung, peminta-minta, buruh angkut dan lain-lain.

b. Mengikuti Aturan-aturan yang Sehat dalam Makan, Minum dan Tidur

Diantara petunjuk Nabi saw, perihal makanan adalah menghindari makanan yang beracun dan dilarang makan dan minum berlebihan. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad At-Tirmidzi dan lainnya bahwa Rasulullah saw bersabda:

قال: سمعت رسول الله ﷺ يقول: "مَا مَلَأَ آدَمِيَّ وَعَاءٌ شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ، حَسْبُ ابْنِ آدَمَ أَكْلَاتِ يُقْمَنَ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ فَاعِلًا لَا مَحَالَةَ، فَثُلُثُ طَعَامٍ، وَثُلُثُ شَرَابٍ، وَثُلُثُ لِنَفْسِهِ

“Tidak ada tempat yang dipenuhi anak adam yang lebih buruk dari pada perutnya. Cukuplah bagi anak adam beberapa suap saja yang dapat menenggakan tulang belakangnya. Tetapi, apabila terpaksa melakukannya maka hendaklah sepertiga (dari perutnya untuk minumannya, dan sepertiganya lagi untuk pernafasannya”

Anak-anak dilingkungan Pasar Sudimampir untuk masalah makan dan minum kelihatannya kurang sehat karena mereka makan ditrotoar jalan yang penuh debu dan kotoran sehingga untuk ukuran sehat rasanya tidak.

c. Mencegah Diri dari Penyakit Menular

Hal ini berdasarkan hadits berikut: diriwayatkan oleh Muslim, Ibnu Majah, dan selain keduanya, dari hadits Jabir bin Abdullah r.a bahwa dalam delegasi tsaqif ada seorang laki-laki yang berpenyakit kusta. Maka Nabi saw mengurus seseorang kepadanya untuk mengatakan: “kembalilah engkau, kami telah membaikatmu”

Dalam Shohih Bukhori dan Muslim, dari hadits Abu Hurairah r.a bahwa Rosulullah saw telah bersabda:

قَالَ مَعْمَرٌ قَالَ الزُّهْرِيُّ فَحَدَّثَنِي رَجُلٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ - يَقُولُ « لَا يُورَدَنَّ مُمْرِضٌ عَلَى مُصِحِّحٍ

Oleh karena itu, diantara kewajiban bagi para pendidik, terutama para ibu, apabila salah seorang dari anak mereka ditimpa suatu penyakit menular, hendaklah mereka memisahkannya dari anak-anak lain sehingga penyakit tersebut tidak menular kepada yang lain. Dan seorang pendidik juga wajib mengobati anaknya jika anak mengalami penyakit.

Anak-anak dilingkungan Pasar Sudimampir sering terkena penyakit karena mereka tidak pernah kalau sakit berobat ke dokter, misalnya saja kalau luka mereka biarkan saja lukanya terbuka atau kadang diperban dengan kain yang kotor.

h. Hak mendapatkan cinta kasih

Sudah menjadi fithrahnya bila setiap orang tua mencintai anak-anaknya. Walaupun demikian, Islam masih juga memerintahkan agar orangtua memperlihatkan perasaan cinta kasihnya itu kepada anak-anaknya, sehingga anak betul-betul merasa bahwa orangtuanya itu mencintai dan mengasihi. Setiap anak punya hak untuk mendapatkan dan merasakan ujud nyata dari perasaan cinta kasih orangtuanya. Tercantum dalam kitab “Dalilul Falihin” (Bab Ta’dzimu Hurumatil Muslim, hadits

no. 4 dan 5) menggambarkan bahwa Nabi Saw. benar-benar mewujudkan perasaan cinta kasihnya kepada anak-anak dengan menciumnya, dan mengkritik orangtua yang tidak pernah mencium anak-anaknya.

Dalam hadits No. 4, dari Abi Hurairah ra.ia berkata: Nabi Saw. mencium Hasan bin Ali, dan saat itu di samping beliau ada Al-Aqro' bin Habis. Al-Aqro' berkata: "Aku punya 10 oranganak, namun aku belum pernah mencium seorangpun dari mereka! Mendengar hal itu, Rasulullah kemudian berkata sambil memandang dia. "Barangsiapa yang tidak mengasihi, iapun tidakakan dikasihi".(HR Bukhori-Muslim)

Sedang dalam hadits no. 5, dicentakan dari 'Aisyah ia berkata. Serombongan orang Badui datang menghadap Rosulullah saw seraya berkata: "Apakah kamu mencium anak-anakmu?". Para sahabat menjawab: "Ya". Mereka berkata: "Akan tetapi, demi Allah, kami tidak mencium". Maka RasulullahSaw. bersabda:"Apakah dayaku, bila Allah telah mencabut rasa sayang dari hatimu (HR. Bukhari-Muslim)

Anak-anak di lingkungan Pasar Sudimampir selama ini kurang mendapatkan kasih sayang orang tuanya karena orang tuanya sibuk dengan kegiatannya masing-masing lantaran ekonomi keluarga yang sangat tidak cukup sehingga mereka tidak peduli kepada anak-anaknya, apakah anaknya tersebut sudah sholat, makan dan minum atau sekolah mereka tidak peduli.

2. Kendala dalam pelaksanaan hak dan kewajiban orang tua terhadap anak

Orang dewasa atau orang tua harus bertanggung jawab terhadap anaknya, karena banyak tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua. Untuk memulihkan penderitaan anak-anak yang menjadi korban kekerasan dari orang tua atau keluarganya membutuhkan suatu proses yang sangat panjang. Selain itu pemulihan fisik dan psikis, juga dibutuhkan dukungan hukum. Karena peran orang tua sangat menentukan dalam tanggung jawabnya sebagai orang tua yang memiliki hak mutlak atas kekuasaan (asuh) terhadap anak.

Pada hakekatnya hak dan tanggung jawab orang tua sudah diatur dalam Undang-Undang yaitu dalam bidang Hukum Perdata yang meliputi aspek-aspek hukum yang berkaitan erat dengan perlindungan anak, antara lain: hak kuasa asuh dan kewajiban orang tua terhadap anak, perwalian, tindakan mengatur (maatregel) yang dapat diambil alih dengan putusan Hakim untuk melindungi anak dengan cara pencabutan dan pemulihan hak kuasa asuh orang tua⁵¹.

Adapun yang menjadi penghambat orang tua dalam hal mensejahterakan anak-anaknya, yaitu disebabkan oleh⁵²:

1. Peranan Sosial Ekonomi Keluarga

Keadaan sosial ekonomi keluarga dapat juga berperan terhadap perkembangan anak-anak. Misalnya anak-anak yang orang tuanya berpenghasilan cukup (sosial ekonominya cukup), maka anak-anak tersebut

⁵¹Arif Gosita, 2001, *Perlindungan Terhadap Anak Korban Kekerasan*, Lembaga Advokasi Anak Indonesia, Medan, Hal.53.

⁵²Abu Ahmadi, *Loc.Cit*, Hal.236

lebih banyak mendapat kesempatan untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan. Orang tua mereka dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam, sebab tidak disulitkan oleh kebutuhan-kebutuhan primer, seperti mencari nafkah sehari-hari. Namun demikian status sosial ekonomi tidaklah dapat dikatakan sebagai faktor yang mutlak, sebab hal ini tergantung pula kepada sikap orang tua dan corak interaksi dalam keluarga ini. Karena status ekonomi orang tua yang memuaskan, tetapi bila mereka tidak memperhatikan pendidikan anaknya dan selalu cekcok, maka hal itu akan menimbulkan kerugian terhadap perkembangan sosial bagi anak-anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pengaruh latar belakang sosial ekonomi yang paling menguntungkan bagi perkembangan sosial anak-anak ialah status sosial ekonomi yang menengah saja. Latar belakang sosial ekonomi yang sangat tinggi dan yang sangat rendah dapat merupakan suatu handicap sosial bagi perkembangan anak-anak. Anak-anak dilingkungan Pasar Sudimampir selama ini ekonomi keluarganya sangat tidak mencukupi, untuk makan sehari-hari saja mereka tidak cukup sehingga para orang tua tersebut kadang menyuruh anak-anaknya untuk mencari uang sendiri, makan sendiri.

2. Keutuhan Keluarga

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan sosial anak-anak ialah faktor keutuhan keluarga. Yang dimaksud dengan keutuhan keluarga

ialah keutuhan struktur keluarga, yaitu di dalam keluarga itu terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Apabila tidak ada ayah dan ibu, atau keduanya tidak ada, maka struktur keluarga tidak utuh lagi.

Juga apabila ayah atau ibunya jarang pulang kerumah atau berbulan-bulan meninggalkan rumah, karena tugas-tugas lain, maka struktur keluarga itu pun sebenarnya tidak utuh lagi. Begitu pula apabila orang tuanya bercerai, maka keluarga itu pun tidak utuh lagi. Sebaliknya keluarga yang pecah atau broken home terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian, atau tidak hadirnya keduanya. Antara keluarga yang utuh dan yang pecah mempunyai pengaruh keluarga yang berbeda terhadap perkembangan anak. Keluarga yang utuh tidak sekedar utuh dalam arti berkumpulnya ayah dan ibu tetapi utuh dalam arti yang sebenar-benarnya yaitu disamping utuh memiliki suatu kebulatan orang tua terhadap anaknya.

Broken home memiliki pengaruh yang negatif. Situasi keluarga yang broken home tidak menguntungkan bagi perkembangan anak. Anak mengalami *maladjustment*. *Maladjustment* ini bersumber dari hubungan keluarga yang tidak memuaskan, frustrasi dan sebagainya. Beberapa hasil penyelidikan menunjukkan bahwa anak nakal (*delinquent*) berasal dari keluarga pecah.

Di dalam keluarga anak memerlukan perimbangan perhatian, kasih sayang dari orang tuanya. Selain keutuhan dalam struktur keluarga dimaksud pula keutuhan dalam interaksi keluarga, jadi bahwa di dalam

keluarga berlangsung interaksi sosial yang wajar (harmonis). Apabila orang tuanya sering cekcok dan menyatakan sikap saling bermusuhan dengan disertai tindakan-tindakan yang agresif, keluarga itu tidak dapat disebut utuh. Ketidakutuhan keluarga mempunyai pengaruh-pengaruh negatif lainnya terhadap perkembangan sosial anak-anak.

Dari hasil penelitian yang dilakukan ini bahwa pengaruh ketidakutuhan keluarga itu juga mempunyai peranan yang berdampak negatif dalam hal perkembangan kecakapan-kecakapan di lingkungan hidup anak tersebut dan juga kecakapan di dalam sekolah.

Anak-anak dilingkungan Pasar Sudimampir sering dalam keadaan agresif dan temparen yang tinggi tidak bisa kita salah dalam berbicara mereka akan jadi marah dan akan memukul, kecuali anak-anak tersebut diberi uang baru mereka bisa diajak berkomunikasi.

3. Pengaruh Sikap dan Kebiasaan Orang Tua

Peranan keadaan keluarga terhadap perkembangan sosial anak-anak tidak hanya terbatas kepada situasi sosial ekonominya atau keutuhan keluarga saja, melainkan cara dan sikap pergaulannya pun memegang peranan sangat penting. Peranan keadaan keluarga terhadap perkembangan anak-anak tidak hanya terbatas kepada situasi-situasi sosial ekonomi atau kepada keutuhan struktur dan interaksi saja. Juga cara-cara dan sikap-sikap dalam pergaulannya memegang peranan yang cukup penting. Hal ini mudah diterima apabila kita ingat bahwa keluarga itu sudah merupakan sebuah kelompok sosial dengan tujuan-tujuannya, struktur, norma-

normanya, dinamika kelompoknya termasuk cara-cara kepemimpinannya, yang sangat mempengaruhi kehidupan individu yang menjadi anggota kelompok tersebut.

Setiap keluarga memiliki kebiasaan yang berlainan dengan keluarga lain, sehingga perkembangan anak pun juga berlainan. Di dalam hal ini status orang tua memegang peranan yang penting. Kebiasaan dan sikap orang tua sehari-hari yang terdapat didalam keluarga banyak dipengaruhi atau terbawa oleh status sosial orang tua.

Seperti sikap orang tua yang otoriter banyak menunjukkan ciri-ciri (*passiviete*) atau sikap menunggu dan menyerahkan segala-galanya terhadap pemimpin keluarga. Seorang peneliti yaitu Watson mendapatkan bahwa disamping *passiviete* itu terdapat pula ciri-ciri agresifitas, kecemasan dan membuat putus asa. Baldwin membandingkan keluarga-keluarga yang interaksinya bercorak demokratis, dengan keluarga dimana terdapat pengawasan orang tua yang keras terhadap anak-anak (otoriter). Ia memperoleh hasil bahwa makin otoriter orang tuanya, maka makin berkuranglah ketidaktaatan, tetapi makin banyak timbul ciri-ciri passivitet, kurangnya inisiatif tidak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan berkurang-kurang dan takut-takut.

Sebaliknya sikap-sikap demokratis dari orang tua menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, tidak takut-takut, lebih giat, dan lebih bertujuan, tetapi juga memberi kemungkinan berkembangnya sifat-sifat tidak taat dan tidak mau menyesuaikan diri. Dalam penelitian ini Baldwin

mendefinisikan sikap-sikap otoriter orang tua sebagai berikut : orang tua menaruhkan banyak larangan-larangan yang diberikan orang tua kepada anak-anak dan yang harus mereka laksanakan tanpa bersoal jawab. Didikan yang demokratis dirumuskannya sebagai didikan dimana orang tuanya sering berembuk mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil seperti menerangkan alasan-alasan daripada peraturan-peraturan, menjawab pertanyaan-pertanyaan anak, dan bersikap toleran.

Sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa pada umumnya sikap-sikap pendidikan otoriter, sikap over protection dan sikap penolakan dari orang tua dapat menjadi suatu handicap bagi perkembangan sosial anak-anak.

4. Komunikasi Antara Orang Tua dengan Anak

Satu hal yang tak pernah habis dibicarakan dalam kehidupan manusia adalah masalah hubungan atau komunikasi antara orang tua dan anak. Demikian pentingnya hal tersebut, hingga banyak persoalan-persoalan dalam masyarakat selalu dihubungkan dengan komunikasi antara orang tua dengan anak misalnya masalah kenakalan remaja, dan masalah prestasi belajar anak sekolah yang sering dihubungkan dengan sifat hubungan anak dengan orang tua.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak ada bermacam-macam, diantaranya:

a. Keadaan masyarakat dimana keluarga itu hidup

Apa yang terjadi dalam masyarakat secara timbal-balik mempunyai

pengaruh pada kehidupan keluarga. Aspirasi yang ada dalam masyarakat mungkin saja diambil alih menjadi aspirasi individu. Perubahan nilai yang terjadi dalam masyarakat akan mempengaruhi pandangan dan nilai-nilai maupun kehidupan orang tua dan anak, sekaligus juga mempengaruhi sifat hubungan antara orang tua dan anak di daerah kota dengan di perdesaan.

b. Kesempatan yang diberikan orang tua

Sikap dan tingkah laku anak dalam hubungan dengan orang tua sering merupakan reaksi atas sikap dan tingkah laku orang tua. Jika orang tua membuka kesempatan kepada anak untuk bereaksi atau bertingkah laku tertentu, maka anak menanggapi. Kesempatan ini dibuka oleh orang tua, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Dengan kata lain, sifat dan bentuk hubungan orang tua dan anak ditentukan oleh kedua belah pihak.

c. Individu orang tua dan anak

Baik orang tua maupun anak mempunyai pribadi sendiri-sendiri. Masing-masing unit berbeda satu dari yang lain. Hubungan mereka dipengaruhi pula oleh pengamatan masing-masing tentang diri sendiri dan tentang orang lain dengan siapa ia berhubungan. Juga nilai yang dianut masing-masing berpengaruh pada hubungan yang mereka bina.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa komunikasi yang menguntungkan kedua belah pihak ialah komunikasi yang timbal-balik, dimana keterbukaan, spontanitas, dan feedback dari dua pihak. Hasil dari tugas

ini memang dibutuhkan oleh anak untuk berkembang. Sebab tanpa rumah tangga yang stabil anak tidak berkembang secara wajar. Masih banyak kebutuhan lain yang dituntut oleh anak misalnya pendidikan. Kalau demikian nanti akan terjadi bahwa orang tua mampu menyediakan kebutuhan materi anak-anaknya secara memuaskan tetapi kebutuhan pendidikan tidak pernah terpenuhi.

Bahkan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan mewawancarai Rs yang kedua orang tuanya telah bercerai tersebut, anak-anak seperti Rs perlu mengetahui bahwa orang tua itu harus mengetahui dampak perceraian terhadap kehidupan anak selanjutnya. Saat orang tua bercerai, saudara kandung atau keluarga lainnya mungkin akan mulai berinteraksi secara berbeda. Akibatnya, beberapa anak saling berpaling satu sama lain untuk mencari kasih sayang dan dukungan, seperti yang dirasakan oleh Rs bahwa dia telah menemukan kasih sayang, dukungan dan perhatian dari teman-temannya yang berprofesi sebagai pengamen.

Karena keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarganya dan sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.

Di samping keluarga sebagai tempat awal bagi proses sosialisasi anak, keluarga juga merupakan tempat sang anak mengharapkan dan mendapatkan pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan akan kepuasan emosional telah dimiliki bayi yang baru lahir. Perkembangan jasmani akan tergantung pada pemeliharaan fisik yang layak yang diberikan oleh keluarga, sedangkan perkembangan sosial anak akan tergantung pada kesiapan keluarga sebagai tempat sosialisasi yang layak.

Akibat atau dampak yang ditimbulkan oleh orang tua yang telah bercerai antara lain :

- a. Mengalami kesulitan dalam menerima kenyataan pada perubahan akibat perceraian orang tuanya.
- b. Merasa diabaikan oleh orang tua yang meninggalkannya.
- c. Menarik diri dari teman-temannya.
- d. Menjadi lebih agresif dan memberontak terhadap guru dan orang tuanya.
- e. Kehilangan minat belajar.
- f. Terlibat dalam kegiatan yang tak dapat diterima, seperti : mencuri, menjadi pengemis dan pengamen.
- g. Merasa tumbuh dewasa terlalu cepat.
- h. Mulai mengkhawatirkan tentang urusan orang dewasa seperti keamanan finansial keluarga, dan
- i. Merasa harus mengemban lebih banyak tanggung jawab orang dewasa dalam keluarga.

Bahkan dampak jangka panjang terhadap anak yang orang tuanya bercerai, yaitu adanya kemungkinan kegagalan perkawinan yang lebih besar ketika mereka dewasa dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang utuh. Ini mungkin disebabkan oleh kecenderungan si anak yang lebih sebagai orang dewasa, untuk jatuh pada pola interaksi pasangan yang sama dengan yang disaksikannya antara kedua orang tuanya.

Jika salah satu orang tua setuju untuk membiarkan orang tua satunya memperoleh hak asuh bagi anaknya, maka tidak perlu ada gugatan secara legal. Jika kedua orang tua sama-sama menginginkan hak asuh bagi anak-anaknya, masing-masing harus mempresentasikan di pengadilan alasan-alasannya menginginkan hak pengasuhan ini dan kemampuannya dalam merawat anak-anak tersebut. Hakim akan mempertimbangkan beberapa faktor sebelum memutuskan siapakah kandidat yang lebih sesuai. Faktor-faktor ini antara lain :

- a. Umur dan kebutuhan si anak.
- b. Keterikatannya dengan masing-masing orang tua.
- c. Banyaknya waktu yang dapat diberikan pada anak oleh masing-masing orang tua.
- d. Kesehatan mental dan fisik masing-masing orang tua.
- e. Latar belakang psiko-sosial masing-masing orang tua.

Kadang-kadang, pengadilan akan meminta seorang penasihat pengadilan untuk menjalankan uji evaluasi pengasuhan untuk membantu permasalahan pengasuhan dan akses ini. Perintah pengasuhan dari pengadilan ini

memprioritaskan kepentingan terbaik si anak dalam hal kesejahteraan emosi dan fisik.

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan oleh Kelly Cole di atas, hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara kepada Rs dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua Rs tidak bertanggung jawab atas seluruh kesejahteraan yang ada pada diri anaknya tersebut. inilah yang menjadikan hambatan bagi orang tua untuk mensejahterkan anak-anaknya. Kadang-kadang hal demikian ini oleh orang tuanya tidak disadari, jadi tidak disengaja. Orang tua berbuat demikian mungkin:

- a. Karena tidak tahu, yaitu tidak tahu bagaimana mendidik anak-anaknya.
- b. Tahu tetapi situasi memaksa berbuat demikian, mungkin karena terlalu sibuk. Oleh karena itu untuk menjadi orang tua dituntut syarat-syarat tertentu agar anak-anaknya berkembang dengan wajar. Kalau suatu keluarga dikaruniai anak, maka pada pundak orang tua itulah dibebankan usaha atau tanggung jawab bagaimana agar anak-anaknya berkembang dengan wajar. Jadi anak tidak diterima begitu saja, diberi makan dan pakaian tetapi diusahakan agar anak mampu berkembang dengan wajar. Orang tua harus mampu membagi-bagi perhatiannya kepada semua objek di dalam rumah tangganya. Sebab di dalam keluargalah terjadi interaksi orang tua terhadap anak.